

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai penerapan prinsip strategi Sun Tzu dalam kebijakan ekonomi-politik China selama pandemi COVID-19, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan rumusan masalah penelitian: “Apakah prinsip-prinsip Sun Tzu tercermin dalam kebijakan fiskal dan digitalisasi ekonomi China selama pandemi COVID-19?” maka dapat disimpulkan:

1. Prinsip Sun Tzu benar-benar tercermin dalam kebijakan China.
 - a. Menang tanpa bertempur (Dao, Fa): diwujudkan lewat e-CNY sebagai instrumen distribusi stimulus yang cepat, transparan, dan efisien.
 - b. Mengenali medan & momentum (Di, Tian): tercermin dalam strategi dual circulation yang memperkuat konsumsi domestik sembari menjaga ekspor.
 - c. Kepemimpinan & disiplin (Jiang, Fa): terlihat dari peran Xi Jinping dalam mengarahkan koordinasi pusat-daerah berbasis big data.
 - d. Legitimasi moral (Dao): tampak dalam diplomasi vaksin, menegaskan strategi *“propaganda”* dan *soft power*.
2. Bukti empiris mendukung penerapan prinsip Sun Tzu.
 - a. PDB China tumbuh +8,1% pada 2021 ketika banyak negara masih resesi.
 - b. e-CNY mempercepat distribusi stimulus (260 juta transaksi uji coba).
 - c. Dual circulation menurunkan ketergantungan impor chip dari 60% ke 42%.
 - d. Vaksin Sinovac & Sinopharm didistribusikan ke >110 negara.

3. Analisis kritis (kelebihan & keterbatasan).

- a. **Kelebihan:** strategi efektif menjaga stabilitas domestik, mempercepat transformasi digital, dan meningkatkan citra internasional.
- b. **Keterbatasan:**
 - i. Internasionalisasi e-CNY masih terbatas (isu interoperabilitas & kepercayaan global).
 - ii. Ketergantungan pada teknologi tinggi (semikonduktor, AI) tetap ada.
 - iii. Penulis memiliki keterbatasan kurang memahami Bahasa China di Jurnal maupun Website.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan, baik untuk aspek akademis maupun praktis:

1. Bagi China:
 - a. Perlu memperluas interoperabilitas e-CNY agar diterima global, sekaligus mengurangi resistensi internasional.
 - b. Investasi teknologi tinggi (chip, AI, 5G) harus dipercepat untuk mengurangi ketergantungan eksternal.
2. Bagi Indonesia & negara berkembang lainnya:
 - a. Dapat belajar dari strategi China yang memadukan digitalisasi, stimulus terarah, dan *soft power*.
 - b. Namun, adaptasi wajib disesuaikan dengan kondisi politik-ekonomi domestik (misalnya: kapasitas fiskal, infrastruktur digital, stabilitas politik).
 - c. Strategi “menang tanpa bertempur” bisa diterapkan melalui penguatan pasar domestik, inovasi teknologi lokal, dan diplomasi kesehatan, tetapi tidak bisa ditiru mentah-mentah karena konteks tiap negara berbeda.